

SEJARAH ILMU DAKWAH

Hasnawirda¹

ABSTRACT

The history of Islamic preaching science is Islamic preaching process began from dimensions of meaning of Islamic preaching words from the classical era until now. Because the Islamic preaching word are difference with praying, fasting, pilgrimage and the like, who have limited understanding by the Prophet Muhammad saw. So this writing will load giving meaning of Islamic preaching word in beginning of the history, giving meaning of Islamic preaching of classic era, giving meaning of Islamic preaching of modern era, and the history of Islamic preaching in all of Institute of Islamic religious state in Indonesia.

Key word: *dakwah, ilmu dakwah*

A. Pemaknaan Kata-kata Dakwah di Awal Islam

Meskipun terma dakwah banyak dijumpai dalam Al-Quran, namun ada perlakuan beda jika dibandingkan dengan terma Shalat, puasa, haji dan beberapa ibadah lain dalam disiplin ilmu *fiqh*. Bahwa istilah shalat, puasa dan haji, misalnya oleh Rasulullah SAW telah dibatasi pengertiannya, sehingga istilah-istilah tersebut sudah dipastikan menunjuk kepada perilaku tertentu dari peribadatan Islam. Namun untuk cakupan dari pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Rasulullah. Oleh karena itu, umat Muhammad memiliki

¹Dosen mata kuliah Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

kebebasan untuk merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan itu, maka lahirlah sejumlah definisi dakwah. Secara *denotatis*, terhadap pemaknaan dakwah telah terjadi penyempitan dan perluasan pengertiannya. Secara kebahasaan, kata-kata dakwah dan padanannya dalam teks Al-Quran naskah Usmani, banyak yang dipakai untuk mengacu kepada pengertian tabligh. (M. Sulthon: 11) Hal itu juga diperkuat dengan beberapa hadis Nabi yang banyak berisi anjuran agar umat Islam menjaga lisannya, menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain dan anjuran untuk bertutur kata sopan, seperti ayat-ayat berikut:

...Ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia(QS2:83)

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan hati penerima (QS2:263)

....Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...(QS3:159)

Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang-orang yang dianiaya...(QS4:148)

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-KU: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syetan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS17:53)

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS20:44)

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang yang paling thalim diantara mereka (QS29:46)

Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha penyayang itu (ialah) orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan

apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (QS25:63)

Hai orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan (QS 61:2-3)

Di samping itu, pemahaman bahwa kedudukan Nabi sebagai Rasulullah adalah pemberi khabar gembira, sedangkan hidayah itu adalah milik Tuhan, semakin memperkuat pemaknaan Dakwah tidak lebih dari sekedar tabligh. Namun apakah itu yang dimaksud oleh Rasulullah dengan istilah dakwah?

Seperti telah disinggung di atas, istilah dakwah tidak pernah mendapatkan definisi yang eksplisit dari Nabi saw, baik dari prilakunya maupun ucapannya. Maka wajar jika kemudian pengikut Nabi Muhammad SAW berusaha membatasi pengertian dakwah, mereka merujuk kepada perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Di samping itu, istilah dakwah juga dipakai untuk arti propaganda mengenai apapun termasuk ajaran palsu.

B. Pemaknaan Dakwah pada Masa Klasik

Jika ditelusuri pada zaman klasik mulai dari zaman Rasulullah, Khullafa Urrasyidin sampai pada zaman daulah-daulah tugas dakwah menyatu dengan tugas negara dan kekhalfahan. Sebelum Muhammad menjadi khalifah pada priode Makkah, kegiatan Rasul SAW mengajarkan, menyampaikan, membimbing dan mengorganisir umat Islam dipaparkan dalam buku-buku sirah nabawiyah yang banyak ditulis oleh ahli-ahli sejarah Nabi SAW, dan diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran sejarah Islam. Pada awal Islam turun memang rasul mengajarkan Islam dengan penuh hikmah danbermujadalah kepada orang-orang

terdekatnya, mulai dari isterinya Khadijah, Ali, Abu Bakar, Zaid bin Sabit dalain-lain sahabat yang masuk Islam pada periode awal. Kemudian Rasul langsung membimbing pengamalannya, menghimpun dirumah Arqam bil Abil Arqam serta memberi tugas sesuai dengan potensi masing-masing umat yang masih sedikit, seperti Abu Bakar dan Umar menjadi wakil memimpin umat, Zaid bin Tsabit karena berbakat menulis diangkat menjadi sekretaris Rasul dan pencatat ayat-ayat Al-Quran.

Di lingkungan sunni, dinasti Abasiyah membuat sebuah gerakan untuk menghimpun kekuatan untuk merebut kursi kekhalifahan dari dinasti Umayyah menyebut gerakannya sebagai gerakan dakwah yang ditandai misalnya melalui selogan yang dipakai, yakni: *Ridla min Ali Muhammad* (mencari keredlaan dari keluarga Muhammad SAW). Dikalangan Syi'ah istilah dakwah juga dipakai untuk kepentingan politik yaitu ajakan untuk setia kepada Imam yang turun dari Ismail bin Ja'far al Shadiq. Gerakan politik itu disebut dengan aktifitas dakwah dan telah melahirkan revolusi Qaramithah Ismailiyah di Syiria pada 902-907M, yang berpuncak pada berdirinya dinasti Fatimiyah di Afrika Utara dan mencapai masa keemasannya di Mesir. (The Encyclopaedi of Islami, II: 168-169)

Dalam kepemimpinan aliran Ismailiyah, yakni pada masa keemasan pemerintahan dinasti Fathimiyah, dakwah mewujud secara hirarkis dalam bentuk tingkata-tingkatan para da'i mulai dari wilayah paling rendah hingga ke pusat pemerintahan. Da'i pada masa itu mempunyai kekuasaan untuk membina keberagaman pengikut pemula aliran Ismailiyah sekaligus untuk membimbing kegiatan spritualnya agar sampai pada tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syi'ah. (The Encyclopaedia Islam, II: 97-98) Dalam sistem ajaran Syi'ah

Ismailiyah, dakwah antara lain berbentuk pendidikan dan proses indoktrinasi ajaran dan pemikiran dalam bidang politik, hukum, sistem kepercayaan maupun filsafat. Secara formal, kegiatan dakwah dikelola oleh negara, bahkan dikisahkan bahwa Khalifah dari dinasti Fathimiyah pernah memaksa rakyat untuk mengikuti kegiatan dakwah di lembaga "Pusat Dakwah" yang dipimpin oleh kepala Qadli, Abdul Aziz bin Muhammad bin Annu'man. (Da'wah:169)

Merujuk pada beberapa praktek sejarah umat Islam pada masa klasik itu, istilah dakwah juga dipakai untuk menunjuk suatu wilayah tertentu yang dinyatakan telah setia dengan pemerintah pusat. Dakwah adalah doktrin, mazhab dan sekte disamping pengertian keagamaan.

C. Pengertian Dakwah pada Masa Modern

Pada tahun 1873, Max Muller, seorang intelektual Barat, memperkenalkan sistem klasifikasi agama-agama ke dalam agama dakwah dan agama non dakwah (*missionary* dan *non missionary*). Agama dakwah terdiri dari Islam, Kristen dan Budha, sedangkan agama non dakwah adalah Yahudi, Hindu dan Zoroaster. (Thomas W. Arnold: 1) Agama dakwah ialah agama yang di dalamnya, usaha menyebar luaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh penggantinya.

Dengan klasifikasi itu, dakwah disamping bermakna penyiaran (*tabligh*), istilah itu juga menunjuk pada pengamalan ajaran Islam dan pengelolaannya. Sistem klasifikasi itu ikut mempengaruhi secara nyata pada pengikut Kristen seperti tampak pada gencarnya proses Kristenisasi di beberapa wilayah yang berpenduduk mayoritas Muslim. Proses Kristenisasi itu telah menimbulkan rasa perihatin dikalangan

komunitas Muslim terhadap melemahnya proses dakwah di lingkungan mereka sendiri. Hal itu kemudian menggerakkan komunitas Muslim untuk mendirikan lembaga pendidikan dakwah lintas negara. Pada 1912 di Kairo berdiri lembaga pendidikan dakwah bernama *Dar al-Dakwah wa al-Irsyad*. (M Sulthan: 15) Memperhatikan kenyataan sejarah itu, maka dakwah difahami sebagai wacana yang tidak selalu diabdikan untuk bidang politik-kenegaraan, akan tetapi terutama diarahkan pula pada upaya akademik, untuk kepentingan pengembangan kehidupan beragama.

Dalam pengertian keagamaan, dakwah memasukkan aktifitas *tabligh* (penyiaran), *tatbiq* (penerapan/ pengamalan) dan *tandhim* (pengelolaan). Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan Amrullah Ahmad yakni “dakwah Islam adalah mengajak umat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam), secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan dapat disebut penyiaran atau *tabligh*, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan shahsiyah usrah jemaah dan ummah dalam semua segi kehidupan secara berjemaah (terorganisir) sehingga terwujud khairul ummah” (Q.S. 16: 125, Q.S. 2: 208, 5: 67, 33: 21, 3: 104 dan 3: 110) (Amrullah Ahmad: 16)

D. Sejarah Ilmu Dakwah di Indonesia

Dakwah sudah berjalan cukup lama di Indonesia malah ada yang menyebutkan Islam sudah masuk ke Indonesia sejak tahun pertama hijrah. Seperti pendapat buya Hamka, bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab, bukan melalui India dan bukan abad ke 11 melainkan pada Abad pertama Hijrah atau abad ke tujuh Masehi. (Wahyu Ilaihi: 154) Dakwah cukup berhasil mengislamkan bangsa Indonesia, buktinya lebih

kurang 90 % penduduk Indonesia sudah terislamkan, umat Islam terbanyak diseluruh negara-negara di dunia adalah di Indonesia. Semua adalah bukti adanya kegiatan yang yang berlanjut dari muballigh-muballigh Islam. mereka melaksanakan tugasnya tanpa bantuan dan perlindungan pihak pemerintah yang berkuasa, melainkan semata-mata dengan kemampuan persuasi yang malah seringkali mendapat tantangan. (Thomas W. Arnold: 317) Walaupun dakwah sudah memperlihatkan hasil yang nyata di Indonesia, namun belum dikaji secara akademik. Di Indonesia, pengembangan wacana dakwah secara akademik menurut Dawam Raharjo diawali dengan penyelenggaraan simposium di Surabaya pada 23 Pebruari 1962. Simposium itu menampilkan tokoh N U Jawa Timur, K H Mohammad Zaini, dengan prasaran berjudul "Hari Depan Islam dan Kaum Muslimin Terletak pada Dakwah Islamiyah." Tulisan itu ikut mendorong lahirnya tulisan lain oleh Buya Hamka berjudul "Dakwatul Islam" yang dimuat bersambung dalam majalah *Gema Islam* (No. 4 dan 5 Th. I, 1962) yang dipimpin Brigjen Sudirman dan Letkol Mukhlas Rawi. Disamping dari Muhammad Zain, Hamka juga sepaham dengan gagasan KH Mahmud Effendi yang menyatakan bahwa dakwah lebih dari sekedar "*ajakan*" akan tetapi juga *qaulan wa amalan* (kata-kata dan perbuatan). Proses intelektual itu kemudian semakin semarak dengan keikutsertaan H. Rosihan Anwar melalui tulisan lain dengan topik yang sama yaitu dakwah. (Muhammad Sulthan: 20)

Sejak itulah mengalir, tulisan-tulisan tentang dakwah yang datang dari sejumlah intelektual muslim seperti Abdullah Syahir, M. A. Lubis dan Ismuha. Tulisan-tulisan itu mendorong pula kegiatan berfikir dikalangan cendekiawan Muslim lain untuk kemudian mereka mendirikan lembaga Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI). Dari lembaga ini lahir, pengertian

baru bahwa dakwah adalah kegiatan “membawa masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik”. Aktivisme akademik itu diikuti dengan penyusunan kurikulum pendidikan dakwah yang memasukkan unsur-unsur sosiologi dan pendidikan masyarakat serta menyiarkan lewat siaran radio PTDI diberbagai tempat. Aktivisme akademik pada tahun 1960-an itu, secara langsung maupun tidak, menjadi akar proses intelektual dari peran dakwah intelektual muslim pada dasa warsa 1970-an. Akan tetapi baru pada dasa warsa 1980-an, dakwah yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan Pengembangan masyarakat beroleh sebutan *dakwah bil hal* dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pengertian baru itu, dakwah dapat meliputi segala bentuk kegiatan yang didasarkan pada filosofi dakwah, termasuk kegiatan pendidikan kemasyarakatan dan pembangunan. (M Dawam Raharjo: 15-60)

Amrullah Ahmad membagi aktivisme akademik tersebut dalam tiga tahap. Tahap pemikiran dakwah sebagai fenomena Tauhid sosial dan sejarah; tahap pemikiran dakwah sebagai bagian dari kajian akademik di Perguruan Tinggi dan tahap ketiga berupa pemikiran dakwah serta pengkajian secara sistemik keilmuan dalam pendidikan tinggi dakwah. Menurutnya pada tahap pertama, kajian dakwah secara ilmiah sudah ada namun masih sangat terbatas. Ia mencatat, al-Gazali sebagai pemikir pertama yang melakukan hal itu seperti ditunjukkan oleh sejumlah kitab karangannya. Di Barat, kajian dakwah secara akademik dilakukan misalnya oleh Thomas W. Arnold. Penulis Timur Tengah tercatat antara lain Syeikh Ali Makhfudz, Abdul Karim Zaidan dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia, pada tahap ini diisi oleh umat Islam dengan kegiatan dakwah praktek karena orientasi yang lebih tinggi di kalangan umat Islam di Indonesia waktu itu adalah kesadaran

amaliyah dibandingkan kesadaran teoritik. (Amrullah Ahmad: 7-12)

Pada tahap kedua, dakwah sudah memiliki status akademik ditandai dengan pembukaan jurusan di Fakultas Usulluddin Universitas al-Azhar (1942). Syeikh Ali Makhfudz disebut sebagai peletak dasar terciptanya ilmu dakwah ditandai dengan penerbitan bukunya yang berjudul *Hidayatul Mursyidin*. Amrullah Ahmad mencatat sejumlah buku dakwah yang berisi hasil kajian penulisnya terhadap dakwah dengan corak kajian ilmiah. (Amrullah Ahmad: 3-9) Kajian dakwah di Indonesia ditandai dengan hasil berupa pengakuan formal oleh pemerintah atas status akademik wacana dakwah. Di Indonesia, jurusan Dakwah ada sejak 1950 sebagai bagian dari kajian keislaman yang dilakukan melalui lembaga PTAIN (Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri). Ketika Pendidikan Tinggi Agama Islam itu berubah menjadi IAIN pada tahun 1960, wacana dakwah menjadi salah satu bidang kajian pada Fakultas Usulluddin. Bidang kajian dakwah menjadi nama untuk sebuah Fakultas mulai ada sejak 1968, yaitu di IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, yang pengakuan formalnya diperoleh berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 153/1968. (Husni Rahim: 1-6)

Kajian akademik berikutnya yang menonjol pada periode ini terutama adalah pengkajian, perumusan, penyusunan dan pembedangan ilmu-ilmu keislaman hingga terbit Surat Keputusan Menteri Agama RI no 97 tahun 1982 tentang kurikulum dan silabus IAIN, yang di antara isinya adalah kurikulum dan silabus Fakultas Dakwah dan disusul pada tahun yang sama penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama RI no 110/1982 dengan rujukan rekomendasi dari LIPI yang mensahkan wacana dakwah merupakan bagian dari ilmu-ilmu keislaman. Penyusunan dan pembedangan ilmu-ilmu keislaman

itu sendiri memakan waktu yang cukup lama melalui serangkaian pertemuan ilmiah. (Cik Hasan Bisri: 27-40) Kurikulum dakwah yang kemudian diberlakukan di Fakultas Dakwah IAIN hingga kini adalah Kurikulum Nasional tahun 1995 (berdasarkan SK Menteri Agama no 27/1995), yang disempurnakan dengan SK Menteri Agama no 383/1997. Penataan jurusan pada Fakultas dakwah dimulai pada tahun 1974. Berdasarkan SK Dirjen Bimas Islam Kep/D. VI/218/1974, Fakultas Dakwah memiliki sebuah jurusan yaitu jurusan dakwah. Pada tahun 1982, Fakultas Dakwah memiliki dua jurusan yaitu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama (BPA). Pada periode 1992-1993, dihasilkan rumusan Fakultas Dakwah dengan lima jurusan sebagai berikut:

1. Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI)
2. Bimbingan dan Penyuluhan Agama
3. Pengembangan Masyarakat Islam
4. Manajemen Dakwah
5. Komunikasi.

Tahap ketiga adalah tahapan pengkajian dakwah yang menghasilkan ledakan buku-buku dakwah yang banyak di antaranya telah disertai dengan usaha sistematisasi keilmuan dakwah dengan pendekatan sistem dan teori pengetahuan. Menurut Amrullah Ahmad pola pengkajian dakwah pada tahap ini ditandai oleh lima ciri utama. Ciri-ciri yang dimaksud terurai sebagai berikut:

1. Adanya cara pandang tentang dakwah sebagai fenomena tauhid dan kemasyarakatan. Oleh karena itu dimensi-dimensi kegiatan dakwah meliputi semua aspek kehidupan bermasyarakat.

2. Dakwah difahami tidak sekedar tabligh, tapi juga pembangunan umat dalam bentuk pengembangan masyarakat Islam. Demikian juga dakwah bukan lagi kegiatan yang hanya dilihat sebagai aktivitas pribadi tetapi juga aktivitas jema'ah yang memerlukan organisasi yang kuat dengan sistem pengelolaan yang lebih professional dalam bentuk manajemen dakwah Islam.
3. Dakwah bukan lagi dilihat dalam perspektif masalah lokal tetapi dalam perspektif yang bersifat global, sehingga setiap unsur sistem dakwah dapat dilihat sebagai perkembangan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Pendekatan dakwah bukan lagi hanya dilihat dengan menggunakan unsur-unsur tabligh, akan tetapi menggunakan pendekatan yang lebih dapat menjelaskan antar unsur dakwah serta masalah yang dapat ditimbulkan dari interaksi yang dimaksud.
5. Kegiatan dakwah bukan lagi hanya dilihat sebagai kegiatan atau seni tetapi sebagai fenomena keilmuan yang didekati dengan epistemologi yang lebih jelas. (Amrullah Ahmad: 13-14)

E. Kesimpulan

Di dalam Al-Quran naskah Usmani dan dari hadis Rasulullah ditambah dengan pemahaman Rasulullah adalah pembawa khabar gembira, sedangkan hidayah datang dari Allah banyak dipakai mengacu kepada tabligh. Karena Rasulullah sendiri tidak pernah membatasi pengertian dakwah seperti shalat, puasa dan haji maka pada zaman Klasik dakwah juga berarti propaganda seperti yang dipakai oleh kaum sunni dan syi'ah, pemerintahan, sekte dan Mazhab untuk mengikuti faham dan ajarannya, disamping pengertian keagamaannya. Pada Zaman moderen dakwah kembali menemukan makna

keagamaannya dengan pendapat Max Muller umat kristen gencar melakukan kristenisasi di wilayah yang berpenduduk mayoritas muslim hal ini telah menggerakkan komunitas Muslim untuk mendirikan lembaga pendidikan dakwah lintas negara, pada tahun 1912 di Kairo Mesir dengan nama *Daruddakwah wal Irsyad*. Pada tahun 1942 telah dibuka jurusan dakwah di Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar. Cikal bakal peroses akademi ilmu dakwah di Indonesia dimulai dengan simposium yang diadakan di Surabaya tahun 1962. Di Indonesia jurusan dakwah ada sejak tahun 1950 menjadi kajian keislaman di PTAIN tahun 1960 berubah nama menjadi IAIN. Setelah menjadi IAIN dakwah menjadi satu bidang kajian di Fakultas Usuluddin. 1968 barulah kajian dakwah menjadi nama untuk sebuah Fakultas dengan dibukanya Fakultas Dakwah di IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, yang pengakuan formalnya diperoleh berdasarkan SK Menteri Agama nomor 153/1968.

Daftar Kepustakaan

- Amrullah Achmad, *"Dakwah Islam Sebagai Ilmu"*, Makalah, IAIN Yogyakarta: 1995
- Amrullah Achmad, *"Dakwah Islam Sebagai Ilmu"*, dalam *Dakwah, Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, IAIN Syarif Hidayatullah: 1999
- Cik Hasan Bisri, *"Disiplin dan Multi Disiplin"*: 1995
- Muhammad Sulthan, *Desain Ilmu Dakwah*, Wali Songo Pres, Semarang: 2003
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelgensi, Cendekiawan Muslim*, Bandung Mizan: 1990

Thomas W. Arnold, Penterjemah H.A. Nawawi Rambe, *The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam)*, Wijaya Jakarta: 1979

The Encyclopaedia of Islam, II, (Leiden: E.J. Brill, 1965)

Wahyu ILLaihi, Harjan *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta Kencana: 2007